

# Benteng Balangnipa Di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan (Pola Tata Ruang Dan Arti Penting Kedudukannya)

Sarjiyanto

**Keywords:** military archaeology, architecture, fort, dutch, history, indonesia

## How to Cite:

Sarjiyanto, nfn. (2002). Benteng Balangnipa Di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan (Pola Tata Ruang Dan Arti Penting Kedudukannya). *Berkala Arkeologi*, 22(1), 81-95.  
<https://doi.org/10.30883/jba.v22i1.852>



## Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 22 No. 1, 2002, 81-95

DOI: [10.30883/jba.v22i1.852](https://doi.org/10.30883/jba.v22i1.852)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

# BENTENG BALANGNIPA DI KABUPATEN SINJAI, SULAWESI SELATAN (POLA TATA RUANG DAN ARTI PENTING KEDUDUKANNYA)

Sarjiyanto  
(Pusat Penelitian Arkeologi)

## I. Pengantar

Di bumi Nusantara ini banyak tinggalan arkeologi berupa benteng. Termasuk benteng bercorak kolonial, seperti benteng *Speelwijk* (Jawa Barat), *Vredenburg* (Yogyakarta), Benteng Pendem (Jawa Tengah), benteng *Malborough*, *Fort York* (Sumatra), *Fort Oranje* (Ternate), *Fort Rotterdam*, Balangnipa (Sulawesi). Adapun fungsi benteng dapat bersifat *single main function* (politik-pemerintahan) maupun *multi main function* (pemerintahan, perdagangan / pelabuhan). Disamping fungsi penunjang sebagai gudang logistik, kamp tawanan, tempat pendidikan-pelatihan, pengawasan dan lain-lain (Abbas, 1996).

Benteng Balangnipa secara administratif berada di dusun Tokinjong, Kelurahan Balangnipa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai, ± 233 Km. dari Kodya Makassar Sulawesi Selatan. Keletakannya menghadap utara ke arah sungai Tangka yang bermuara di Teluk Bone. Berdasarkan ciri morfologisnya, daerah ini terletak di bagian timur Gunung Lompobattang dengan morfologi 80% terdiri dari medan berbukit dan bergelombang sampai bergunung. Sungai terpanjang dan terbesar yang melewati daerah Sinjai adalah sungai Tangka. Sungai ini memiliki panjang 120 Km. dan lebar 1-75 meter menghubungkan wilayah teluk Bone yang strategis dengan daerah pedalaman.

Balangnipa dari segi etimologi berasal dari kata *balang* dan *nipa*. *Balang* berarti lumpur dan *nipa* berarti pohon nipah. Satu petunjuk mengenai kondisi lingkungan benteng saat itu. *Sinjai* berasal dari nama perkampungan tua di daerah Bulu-Bulu dari bahasa Makassar yang berarti sama banyak. Saat ini lingkungan sekitar benteng Balangnipa sudah penuh dengan perumahan penduduk. Sungai Tangka di depan benteng sudah mengecil alirannya. Ini disebabkan bendungan yang dibangun Belanda di kampung Tepoe (*tepoe*=di tutup) desa Tunimbalo (*tunimbalo*=batu yang ditata) telah bobol tahun 1959. Sisa bendungan masih tampak jika air sungai surut. Hanya perahu kecil yang dapat masuk mendekati benteng sampai di kampung Lappa ± 500 meter sebelah timur benteng.

Dalam tulisan ini akan diungkap beberapa hal yang mendasari keberadaan dan peranan benteng Balangnipa di daerah Sinjai. Benteng bercorak kolonial yang dibangun pada abad XIX ini merupakan satu diantara benteng yang relatif masih utuh di Sulawesi

Selatan. Informasi dihimpun dari studi kelayakan tahun 1985/86 oleh SPSP Sulselra dan penelitian tahun 1997 oleh Balai Arkeologi Makassar.

## **II. Benteng Balangnipa**

### **A. Data Bangunan**

Secara keseluruhan luas kompleks benteng Balangnipa  $\pm 2.500 \text{ M}^2$ . Dengan luas demikian, benteng hanya mampu memuat beberapa bangunan. Denah benteng berbentuk segi empat dengan bastion di setiap sudutnya. Panjang dinding sisi utara 49,45 M, sisi barat 49,10 M, sisi selatan 30,37 M dan sisi timur 49,27 M dengan ketinggian 4 M dan ketebalan antara 40-50 Cm. Benteng bercorak kolonial dengan ciri dinding tebal dan tinggi sesuai proporsi tubuh orang Eropa. Bastion sebagai ciri benteng modern (Eropa) memiliki selasar berbentuk bundar. Di bawah selasar terdapat ruang dengan jendela-jendela kecil berjeruji sejumlah 9 buah untuk mengintai keluar.

Di dalam kompleks terdapat beberapa bangunan yang dapat diidentifikasi sebagai bangunan perkantoran, barak, pasukan, gudang amunisi/mesiu, penjara, dapur. Ukuran jendela semua bangunan sama yaitu tinggi 160 Cm dan lebar 140 Cm. Sementara pintu bangunan utama dengan tinggi 3,20 Cm dan lebar 142 Cm.

#### **1. Bangunan Perkantoran**

Bangunan yang diduga sebagai perkantoran dilihat dari tata ruangnya yakni bangunan sisi utara yang sebagian dindingnya juga berfungsi sebagai tembok keliling. Bangunan ini berukuran 16 x 8,50 M dan tinggi 8,50 M tidak termasuk atap. Lantai 2 memiliki 5 kamar, dengan satu kamar semacam serambi. Tangga berada di samping kiri kanan di sisi selatan bangunan. Lantai bawah terdiri 3 kamar di samping kanan kiri lorong pintu utama. Pintu utama memiliki lebar 4 M berbentuk melengkung. Tinggi bagian tengah pintu 4,30 M. Ruang di lantai bawah ini diduga digunakan sebagai gudang logistik.

#### **2. Bangunan para Komandan/Perwira**

Bangunan di sisi timur kompleks benteng yang berukuran 12 M x 8 M dan tinggi 7,50 M. Bangunan itu diduga merupakan tempat para perwira pasukan. Untuk naik ke lantai 2 melalui tangga melingkar di sisi utara ruang bangunan.

##### **a. Bangunan Barak Pasukan**

Bangunan berukuran 12 M x 8 M berketinggian 8 M ini, terdiri 2 lantai berada di sisi selatan. Masing-masing lantai memiliki 2 kamar besar dan serambi. Ruangan

dilengkapi fasilitas untuk menaruh senapan dan rak/kapstok untuk perlengkapan perang. Fasilitas itu berbentuk lubang tempat menaruh popor senapan sejumlah 21 buah melingkar pada tiang penyangga atap. Tempat senapan yang masih utuh berada di kamar sisi timur lantai dua, namun sudah di cat baru warna biru bersama tiangnya.

*b. Bangunan Gudang Amunisi/Mesiu*

Bangunan yang diduga sebagai gudang amunisi berada di sisi selatan benteng, dengan kondisi rusak parah. Bangunan berukuran 8,20 M x 5,25 M dan tinggi 4,75 M dengan atap yang telah hilang. Atapnya semula berbentuk melengkung terbuat dari bahan bata. Lantai terbuat dari papan setinggi  $\pm$  50 Cm dari permukaan tanah. Namun papan yang dimaksud sudah tidak ada, tinggal bekas lubang tempat memasukkan balok penopang. Konstruksi bangunannya berupa konstruksi batu dari pondasi sampai atap. Bangunan ini sering juga disebut *kandang macan*. Menurut informan sebagai lambang tawanan kelas berat dengan menempatkan di kolong lantai yang terdapat lubang-lubang angin

*c. Bangunan Penjara*

Berdasarkan pengamatan diduga penjara menempati ruang bawah bastion sudut barat daya. Ruang bagian bawah bastion sudut barat daya dilengkapi pintu masuk terbukti masih ditemukan engselnya. Selain itu jendela-jendela kecil yang ada pemasangan jerujinya diperkuat dengan memasang secara tegak dan melintang.

*d. Bangunan Dapur*

Ada 2 bangunan dapur disamping kanan kiri pintu utama. Bangunan memanjang arah timur barat dengan ukuran masing-masing 10 M x 3 M terbagi 3 petak. Salah satunya memiliki tempat tungku dapur dengan cerobong asap gaya Eropa. Cerobong asap dibentuk semacam atap yang mengecil di atas terbuat dari bahan bata dan semen.

*e. Sumur dan Kamar Mandi*

Ada 4 buah sumur di dalam dan 2 buah di luar kompleks benteng. Satu sumur di sudut timur laut dalam kompleks benteng terpotong dinding serambi dapur. Kamar mandi di belakang bangunan perwira yang dipisahkan lorong beratap, serta di ruang di bawah bastion sudut barat laut yang dilengkapi bak mandi besar dan lubang WC.

*f. Sisa Pondasi*

Sisa pondasi terdapat di sebelah barat bangunan barak pasukan. Pondasi ini sejajar dengan bangunan barak. Menurut keterangan informan merupakan bekas bangunan barak juga. Bangunan ini hancur terkena bom serangan tentara NICA pada waktu yang

lebih kemudian. Sisa struktur pondasi di sebelah selatan bangunan perwira diduga bekas dapur.

## B. Data Artefaktual

### 1. Unsur Bangunan

#### a. Ubin

Tabel 1. Identifikasi Ubin

Tipe	Ukuran (Cm)	Inskripsi	Warna	Asal	Jml	Ket.
1.	16x16x2	H. VAN VRECKOM QUA REGNON BELGIUE	Coklat	Belgia	4	Utuh
2.	15x15x4	ALFRED REGOLT & Co, HOLLAND MAASTRICHT	Coklat	Belanda	11	Utuh
3.	15,5x15,5x14,5	F. SCHOLS F A H. BOSCH & Co MAASTRICHT	Coklat	Belanda	17	Utuh
4.	15,5x15,5x4,5	MAASTRICHT H. BOSCH I	Coklat	Belanda	18	Utuh
5.	-	-	Merah	Indonesia	1	Fragmen

#### b. Bata

Sebagai salah satu unsur utama konstruksi bangunan benteng tercatat minimal ada 3 ukuran bata. Bata diduga dibuat setempat, seperti telah digunakan juga pada benteng Somba Opu, Makassar yang usianya lebih tua.

#### c. Genteng

Atap bangunan di kompleks benteng Balangnipa sebelum dipugar menggunakan genteng yang terbuat dari bahan semacam semen bertuliskan huruf VFS M, yang diduga didatangkan dari Jawa (Batavia).

## 2. Unsur Non Bangunan

### a. Keramik

Keramik botol berbahan tanah liat ini berwarna coklat dan berglasir, terdiri dari 2 tipe. Menurut keterangan keramik botol ditemukan di dapur sisi barat. Botol-botol ini diduga sebagai wadah minuman beralkohol. Dari botol tipe 2 ada yang memuat angka 1622 mungkin merupakan angka tahun atau nomor produksi.

**Tabel 2. Identifikasi Botol Keramik**

Tipe	Ukuran (Cm)			Warna	Inskripsi	Jml	Keterangan
	Tg	Dml	Dmb				
1.	14	2	7,5	Coklat	SELTEN NASAU Num	9	Utuh (6), setengah utuh (3)
2.	13	2	8	Coklat	APOLINARIS BRUMNER M-W EORGKREUZBERG	6	Utuh (3), setengah utuh (3)
-	-	-	-	Coklat	EINPREUSSEN AHRWEILER -	-	Fragmen dasar (1) Badan (1) Tepian (10), Leher (3)

Tg.: tinggi, Dml.: diameter mulut, Dmb.: diameter badan

Ada beberapa bentuk keramik porselin yang ditemukan seperti cawan, mangkuk, piring, vas yang berasal dari beberapa negara. Keramik-keramik ini ditemukan di dekat lubang sampah di sisi selatan benteng.

**Tabel 3. Identifikasi Bentuk Keramik**

Jenis	Bagian	Jumlah	Keterangan
Cawan	Tepian, badan, dasar	14	Eropa (Belanda)
Piring	Tepian, badan, dasar	7	Cina (Ming), Eropa
Mangkuk (besar)	Tepian, badan, dasar	11	Cina (Ming Swatow)
Mangkuk (Kecil)	Tepian, badan, dasar	6	Cina (Qing), Eropa
Vas	Badan bahu	1	Vietnam
Cangkir	Pegangan	1	Eropa
Tidak teridentifikasi	Badan	1	Eropa

### b. Mata Uang

Mata uang ditemukan merata di kompleks benteng. Mata uang tertua tercatat berangka tahun 1744 dan inskripsi HOLLANDIA tulisan latin dan lambang kerajaan Belanda bernilai 2 S. Bahan mata uang diduga dari perak.

**Tabel 4. Identifikasi Mata Uang**

Tipe	Bahan	N a m a		Gambar	Tulisan		Nilai	Jml	Ket.
		Mata Uang	Tahun		Huruf	Bahasa			
Berlubang Bulat	Perunggu	Gulden	1945	Padi	Latin, Jawa Arab	Belanda Indonesia	1 G	26	Utuh
Berlubang Bulat	Perunggu	Gulden	1912	Mahkota	Latin, Jawa Arab	Belanda Indonesia	5 G	2	Utuh
Berlubang Bulat	Alumunium	Sen	1951	-	Latin, Arab	Indonesia	5 Sen	1	Utuh
Tidak Berlubang	Perunggu	Cent	1945	Lambang Kerajaan Belanda	Latin, Jawa Arab	Belanda Indonesia	2½ Cent	44	Utuh
Tidak Berlubang	Perunggu	Cent	1920	Lambang Kerajaan Belanda	Latin, Jawa Arab	Belanda Indonesia	1Cent	6	Utuh
Tidak Berlubang	Perunggu	Cent	1945	Mahkota	Latin, Arab Jawa	Belanda Indonesia	½ Cent	83	Utuh
Tidak Berlubang	Perunggu	-	17..	Lambang VOC	Latin	Belanda	-	2	Aus
Tidak Berlubang	Perak	Stuiver	1744	Lambang Kerajaan Belanda	Latin	Belanda	2 S	2	Satu aus
Tidak Berlubang	Perunggu	-	-	Lambang VOC ?	Latin	Belanda	-	2	Aus
Tidak Berlubang	Perunggu	Cent	1857	Mahkota Lambang Kerajaan Belanda	Latin, Jawa Arab	Belanda Indonesia	2½ Cent	1	Agak aus
								79	

### c. Meriam

Ada dua meriam yang sempat tercatat dalam tulisan ini. Pertama, meriam dengan bentuk laras bulat dari bahan besi ditemukan di selatan kompleks benteng (sekarang tersimpan di dalam benteng). Meriam ini berukuran panjang seluruhnya 124 Cm dengan lubang laras 7 Cm. Meriam ini pernah terbakar dalam tempat sampah dan kondisinya sangat aus. Meriam kedua, terletak di dusun Lampe Bosing Kelurahan Lappa di tepi sungai Tangka. Menurut informasi meriam dari bahan besi berukuran panjang 175 Cm dengan diameter lubang laras 12 Cm ini dibeli oleh Aru Lamati dari pihak Portugis untuk menghadang Belanda.

### III. Kaitan Pola Tata Ruang dan Kedudukan Benteng

Berbagai kepentingan terutama yang bersifat politis, ekonomis mendorong Belanda perlu membangun sebuah benteng di daerah Sinjai. Adapun mengenai tahun pembangunan benteng Balangnipa ada dua versi. Ada sumber yang menyebut tahun 1557, mungkin tahun pertama sekali benteng (masih berupa pos keamanan) dibangun kerajaan Lamati yang letaknya tidak jauh dari lokasi. Sementara sumber lain menyebut tahun 1669 mungkin tahun dimana pos ini mulai dikembangkan menjadi benteng yang lebih kuat oleh *Tellung Limpoe* aliansi tiga kerajaan *Lamati*, *Tondong* dan *Bulo-bulo*. *Tellung* berarti tiga dan *Limpoe* berarti diduduki. Jadi daerah yang dikuasai tiga raja, saat benteng mulai dibangun dari bahan batu karang, batu gunung, pasir dan perekat lumpur. Selanjutnya tahun 1864-1868 (tertulis pada dinding sebelah kanan kiri pintu utama) benteng diubah dengan corak kolonial oleh penguasa Belanda (Hadimulyono, Abdul Muttalib, 1979). *Tellung Limpoe* banyak memainkan peranan penting di Sinjai. Karena pentingnya wilayah ini, kerajaan Makasar dan Bone senantiasa menjadikannya sumber konfrontasi. Pada awal abad XVIII Sinjai berkembang menjadi lokasi dagang di kawasan teluk Bone.

Ramainya perdagangan sangat memungkinkan berkembangnya beberapa pelabuhan kecil untuk menyalurkan produk pertanian dari pedalaman. Pelabuhan yang pernah berkembang di Sinjai adalah *Larea-rea*, terletak dekat muara sungai Tangka. Sekarang menjadi pelabuhan kecil untuk penduduk menambatkan perahu ikannya. Di bekas pelabuhan *Larea-rea* pernah ditemukan keramik asing dinasti Qing, Ming Swato, Jepang, Swankalok dan Eropa. Selain itu ditemukan fragmen meriam yang pecah ketika digunakan. Kemudian pelabuhan *Tokinjong* yang diduga kuat dulu berada di depan benteng Balangnipa.

Orientasi benteng berdasarkan pengamatan tampak dipengaruhi faktor geoeologi adanya sungai Tangka yang mengalir didepan benteng. Sebagaimana abad-abad sebelumnya, muara sungai menjadi tempat yang berarti bagi tumbuhnya komunitas

niaga. Kerajaan-kerajaan di Sinjai yang berkembang sejak abad XII semakin memantapkan kedudukannya seiring dengan perkembangan produk pertanian dan semakin ramainya perdagangan pada abad XVIII. Ini tidak terlepas dari upaya pengefektifan subsistensi pertanian dan hortikultura di wilayah pedalaman sungai. Karena alasan itu pula kemudian juga berkembang dua pelabuhan yang berperan di Sinjai yakni pelabuhan *Larea-rea* dan *Tokinjong*. Untuk meningkatkan efektivitas dan jaminan keamanan dalam perdagangan, maka dibangun pos keamanan yang nantinya menjadi kompleks benteng Balangnipa

Munculnya benteng Balangnipa dan beberapa benteng bercorak kolonial di lain tempat tidak terlepas dari situasi politik global saat itu. Belanda mulai ikut campur tangan dalam bidang politik setelah berhasil memonopoli bidang ekonomi. Dalam bidang perdagangan Belanda mulai menaruh perhatian pada potensi produk agraris, setelah sebelumnya berhasil menguasai wilayah pesisir dan beberapa daerah pedalaman. Pembinaan sarana pelabuhan dilakukan agar memadai untuk pengangkutan laut yang makin meningkat (Leirissa, 1984). Potensi produk agraris seperti padi yang telah dikembangkan secara intensif oleh pihak kerajaan Gowa di daerah Maros, Siang (Pangkajene) dicoba untuk dimonopoli Belanda. Kerajaan di pedalaman yang mulai berkembang seperti Wajo, Soppeng dan utamanya Bone menjadi ancaman dari arah daratan bagi supermasi kerajaan Makasar dan Belanda sebagai pendatang baru. Kerajaan Bone mulai menanamkan pengaruhnya di beberapa negeri daratan dan pesisir utara dan sepanjang teluk Bone (Mattulada, 1991). Bagi Belanda kerajaan Bone ibarat duri dalam daging karena senantiasa melakukan pertentangan dan mengganggu eksistensinya di wilayah Sulawesi selatan.

Demi kepentingan ekonomi dan alasan politis Belanda mulailah dilakukan penyerangan ke daerah Bone sejak pertengahan Maret tahun 1825. Pasukan lewat jalur darat (Bulukumba-Kajang-Sinjai) dipimpin *Mayor Lobron de Vasela*, sedangkan jalur laut (teluk Bone) pasukan dipimpin *Jendral van Coen*. Karena perlawanan gigih dari masyarakat Bone di Sinjai diperparah serangan malaria pada pasukan Belanda, penyerangan gagal membuahkan hasil. Bahkan kapal Belanda *Groningen* sempat ditenggelamkan. Penyerangan berikutnya Januari tahun 1859 pasukan *Mayor Jenderal Steinmetz* juga mengalami kegagalan meskipun telah sampai di BajoE. Serangan lebih besar dilakukan Belanda pada Nopember 1859 dipimpin *Letnan Jendral I van Zwieten* menyerang Balangnipa dan berhasil menguasai. *Kapten Wiegend* oleh Belanda ditunjuk sebagai Komandan Militer dan Sipil *Gezaghebber* atas daerah Sinjai berkedudukan di Balangnipa (Abdurrazak, 1989).

Masa penguasaan di Balangnipa ada indikasi Belanda berusaha meningkatkan peranan benteng. Ini terbukti dengan upaya Belanda memperbesar aliran sungai di depan benteng dengan membuat bendungan. Usaha itu mungkin diharapkan agar kapal-kapal yang lebih besar dapat masuk sampai ke depan benteng Balangnipa. Satu sarana

memudahkan penyerangan ke Bone untuk selanjutnya memantapkan penguasaan pada jalur ekonomi perdagangan. Oleh karenanya didalam benteng terdapat beberapa fasilitas yang dapat mendukung fungsinya sebagai tempat bertahan dan berdagang. Di dalamnya terdapat bastion, lubang-lubang pengintaian, barak pasukan, gudang amunisi, gudang logistik dan sebagainya. Temuan artefaktual berupa mata uang, keramik asing, meskipun prosentasenya sedikit menunjukkan benteng juga berfungsi untuk kegiatan ekonomi.

Benteng ini secara keseluruhan tidak memasukkan elemen-elemen arsitektur setempat, baik Bugis atau Makassar yang sebelumnya diberitakan pernah ada. Bentuk atap limasan dengan konstruksi tiang kayu. Pengubahan bentuk arsitektur pada kompleks benteng Balangnipa tentunya untuk menunjukkan citra perencana atau pemakai jasa bangunan (Belanda). Pada benteng terdapat bastion sebagai satu ciri benteng modern. Temuan artefaktual seperti botol, piring keramik, mata uang, ubin semuanya menguatkan keberadaan orang Belanda di Balangnipa.

Dalam kompleks benteng yang tidak terlalu luas tercatat hanya ada 4 buah bangunan besar ditambah sebuah bangunan berukuran sedang (gudang amunisi). Bahkan untuk bangunan penjara dan kamar mandi menempati ruang di bawah bastion dan dari segi teknologi terlihat bangunan cukup sederhana. Kondisi ini terkait dengan upaya efisiensi biaya dan tempat. Sarana dan prasarana pemenuhan kebutuhan (pertahanan) dapat terwujud dengan tenaga dan biaya yang tidak sedikit. Oleh karenanya diperlukan upaya konsolidasi dalam hal kemampuan, biaya, teknologi agar tercipta ruang yang efektif dan efisien (Richard C.S, 1968). Kondisi demikian sekurang-kurangnya mengandung dua alasan. Pertama, bagi Belanda Sinjai hanyalah sasaran antara. Target utama serangan adalah menaklukkan kerajaan Bone yang waktu itu mulai kuat dan besar. Dengan demikian pembangunan benteng Balangnipa hanyalah untuk menjadikan lokasi ini sebagai tempat persiapan untuk penyerangan yang lebih besar ke Bone. Kedua, Belanda memang tidak hendak menjadikan benteng Balangnipa sebagai pusat berbagai kegiatan (*multi main fuction*), sebagaimana dilakukan di Fort Rotterdam, Makassar Karena hal itu akan memerlukan bangunan yang memadai baik dalam kuantitas maupun kualitas.

Kondisi tersebut di atas disebabkan juga, akhir abad XVIII merupakan saat kekuatan Belanda di Indonesia umumnya sedang menurun drastis. Pemerintah Belanda di Eropa dan Indonesia menghadapi ancaman perang dari Inggris. Kondisi ini dimanfaatkan Sultan Bone *La Tenritappu* (1775-1812) mengekspansi daerah utara Makasar, *Noorderdistricten* orang Belanda menyebut, seperti daerah Maros, (Siang) Pangkajene, kantong pertanian yang dikuasai Belanda berdasar Perjanjian Bungaya tahun 1667/1669 (Abdurrazak, 1989). Tindakan kerajaan Bone ini sangat ditentang Belanda, yang berusaha menaklukkannya. Walaupun akhirnya Belanda tidak pernah benar-benar berhasil menguasai Bone kecuali terbatas penguasaan pada kontrol perdagangan.

Laskar Bone pada tahun 1905 mengalami kekalahan ketika Belanda dengan pasukan besar-besaran yang berpangkalan di Sinjai menyerang Bone. Benda-benda *Arajang* (regalia) kerajaan Bone berhasil diambil alih. Selanjutnya Belanda menyusun pemerintahan baru terdiri dari *Afdeling Bone* yang terdiri dari tiga daerah (Bone, Wajo, Soppeng). Khusus kerajaan Bone oleh Belanda disebut *Onder Afdeling Bone*. Laskar Bone mengubah strategi perlawanan dengan perang gerilya. Pemerintah kerajaan Bone (*Dewan Arung Pitu*) dibekukan sampai tahun 1924 ketika situasi oleh Belanda dirasa aman (Ibid).

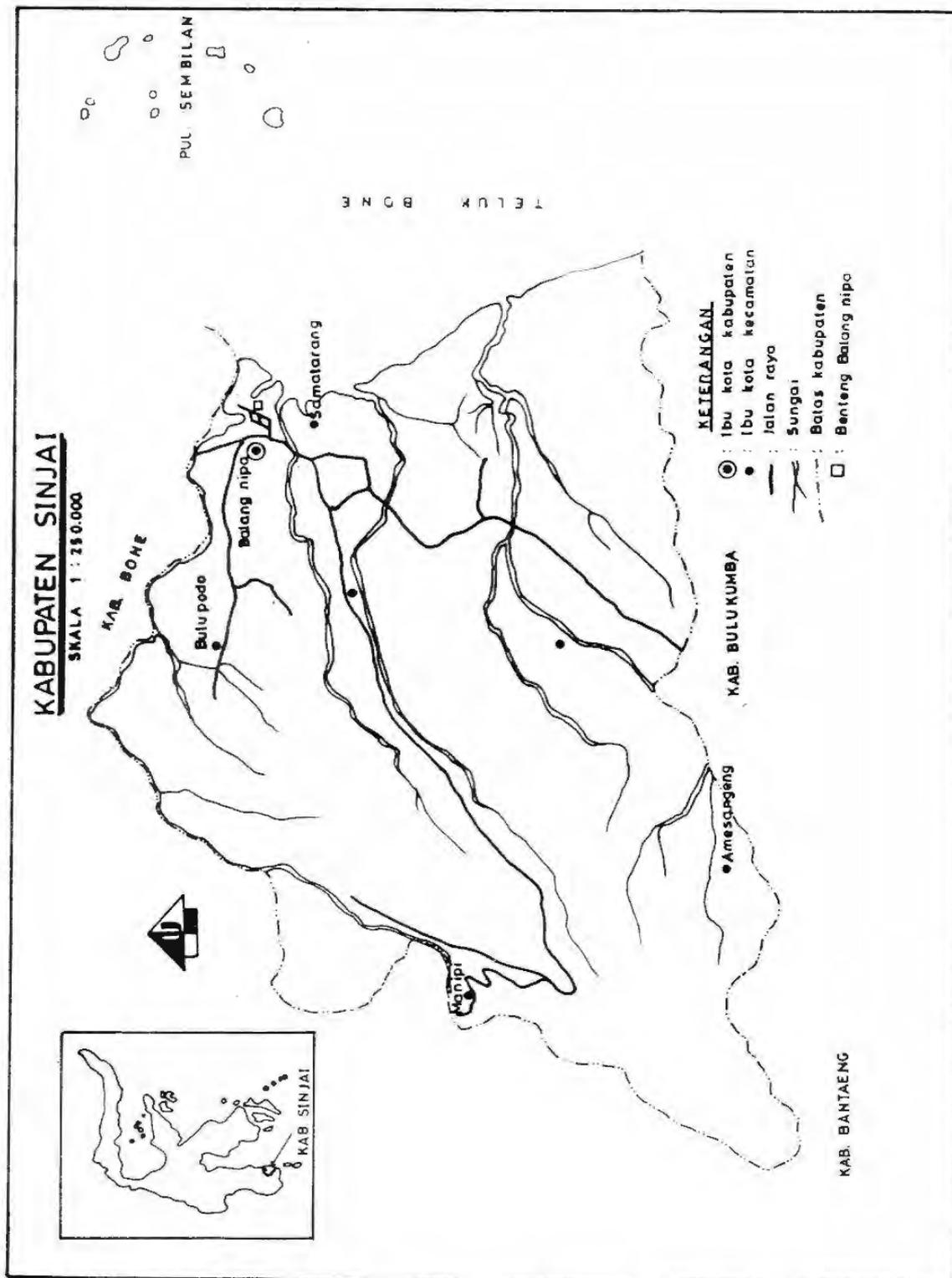
#### IV. Penutup

Ada beberapa kesimpulan dari uraian yang berkaitan dengan keberadaan Benteng Balangnipa. Kompleks benteng tidak terlalu luas sehingga hanya ada beberapa bangunan utama yang sederhana. Ini berhubungan dengan fungsi, tingkat kebutuhan ruang serta peranan benteng. Kondisi intern Belanda juga sedang mengalami kemerosotan kekuatan dan ancaman dari luar. Tinggalan artefaktual juga menunjukkan peran (Belanda) dalam pemakaian benteng. Pembangunan benteng mempertimbangkan kepentingan ekonomi dengan berusaha menguasai kerajaan Bone, dan teluk Bone yang strategis.

Benteng Balangnipa pernah dimanfaatkan untuk pejuang kemerdekaan RI (angka tahun pada temuan mata uang punya korelasi kuat dalam hal ini), asrama kepolisian, dan saat ini belum dimanfaatkan rencananya untuk museum daerah. Benteng ini terbukti nyata menjadi arti penting khususnya bagi daerah Sinjai dan bagi Belanda ketika hendak menguasai Bone karena kepentingan ekonominya. Tinggalan benteng kolonial yang ada turut memperkaya data sejarah perjuangan bangsa Indonesia, khususnya kerajaan Bone.o

## KEPUSTAKAAN

- Abdurrazak Daeng Patunru, Dkk, 1989. **Sejarah Bone**, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan
- Hadimulyono, Dkk, 1979. **Sejarah Kuna Sulawesi Selatan**, SPSP Sulselra.
- Leirissa, R.Z. (Ed.), 1984. **Sejarah Nasional Indonesia IV**, Jakarta ,P.N. Balai Pustaka.
- Mattulada, 1991. **Menyusuri Jejak Kehadiran Makasar Dalam Sejarah**, Hasanuddin University Press.
- Muhaeminah, Sarjiyanto, 1997. "*Benteng Kolonial Belanda di Balangnipa, Kabupaten Sinjai*", **Laporan Penelitian**, Balai Arkeologi Ujung Pandang, 1997
- Novida Abbas, 1996. "*Penempatan Benteng Kolonial di Kota-kota Abad XVII-XIX M di Jawa Tengah*", **EHPA** Ujung Pandang 20-26 Sept.
- Richard C.S, Thomas S, 1968. **The Geography of Economic Activity**, (2<sup>nd</sup>), New York: M.C. Hill.
- Tim Penyusun, 1985/86. **Studi kelayakan Benteng Balangnipa di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan**, Proyek Pemugaran dan Penelitian PSP, Depdikbud Ujung Pandang.





1. Situasi sungai di utara benteng Balangnipa. Beberapa perahu kecil masih dapat masuk sampai sejauh  $\pm$  500 meter dari benteng di kampung Lappa.



2. Benteng Balangnipa dilihat dari luar. Tampak tanah lapang di sebelah timur benteng.



3. Salah satu bangunan (perkantoran) dalam kompleks benteng Balangnipa.



4. Kondisi bangunan gudang amunisi yang sudah rusak parah.

